

BAB II
ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERPEN
MIMPI BAYANG JINGGA KARYA SANIE B. KUNCORO
(KAJIAN STILISTIKA)

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra pada dasarnya memiliki definisi yang sangat kaya dan beragam arti serta makna. Sastra adalah kata pinjaman dari literatur sanskerta, yang which berarti “teks yang mengandung intruksi “atau” pedoman “dari arti kata sas “intruksi” dasar atau “mengajar”. Dalam kata Indonesia digunakan untuk merujuk pada “sastra” atau semacam tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Berdasarkan garis besar nya sastra berarti bahasa yang indah atau tertata dengan baik, dengan baik, dan gaya penyajian nya menarik, sehingga berkesan di hati pembaca nya. Sastra pada dasarnya memiliki definisi yang sangat kaya dan beragam arti serta makna. Menurut Wellek dan Warren (Faruk 2014:43) sastra merupakan sebagai karya inovatif, imajinatif dan fiktif. Menurut keduanya acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi. Yang berarti pernyataan-pernyataan yang ada didalam karya-karya sastra bukan tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan nyata. Dalam hubungan dengan kecenderungan demikian, karya sastra juga di pahami sebagai karya kreatif, hasil ciptaan pengarang. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan, Nyoman (2013:334). Secara etimologis atau asal-ususlnya, istilah kesusastran berasal dari bahasa Sanskerta, yakni Susastra. Su berarti „indah“sastra berarti „ buku“, „tulisan“, atau „huruf“. Dengan demikian susastra berarti tulisan yang bagus atau tulisan yang indah. Adapun imbuhan ke-an pada kata kesusastraan “ segala sesuatu yang berhubungan dengan” (tulisan yang indah). Istilah kesusastraan kemudian diartikan sebagai tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai

kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah (Kosasih, 2012:1). Kegiatan yang ditujukan dalam upaya meneliti dan menyelidiki karya sastra ditujukan untuk mengungkapkan fungsinya sebagai produk masyarakat yang dipandang dari segi guna atau manfaat. Menurut (Teeuw, 2013:20) Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Menurut Jabrohim (2015:32) sastra merupakan bagian kelompok ilmu-ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, estetika. Sastra merupakan posisi ataupun kedudukan sastra dengan struktur sosial ataupun dunia sosial. Menurut Wellek dan Warren (2014:3) mengatakan bahwa sastra adalah sebuah kegiatan kreatif yang menghasilkan karya seni. Menurut Teeuw (2015:20) mengatakan sastra berasal dari kata sas-dan-tra kata sas yang mengandung arti sarana. Menurut Nurgiyantoro (2013:433) menjelaskan, “sastra mempunyai manfaat yang melibatkan berbagai aspek kehidupan yang menunjang atau mempengaruhi cara berpikir, bersikap, berperasaan, bertindak secara verbal atau nonverbal.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif. Sastra adalah sebuah karya yang memiliki definisi yang sangat kaya dan beragam arti serta makna. Sastra berdasarkan garis besarnya bahasa yang indah dan tertata dengan baik dan gaya penyajiannya menarik.

2. Jenis- Jenis Sastra

Sastra memiliki jenis yang beragam, tergantung dari mana sudut pandang pembaca melihat karya sastra tersebut. Faruk (2014:39) menyatakan bahwa sastra memiliki beragam jenis karya sastra, tergantung dari sudut pandang apa kita menilai karya sastra tersebut. Sastra sebagai tulisan tidak dapat dielakkan karena secara etimologis sastra itu sendiri

sebagai nama „tulisan“, susastra seringkali diartikan sebagai bahasa yang indah, Sastra sebagai karya fiktif-imajinatif, karya sastra sebagai ekspresi jiwa. Dengan mendasarkan diri pada pendapat Faruk, Ratih (2012:2) sastra bisa dibagi 18 menjadi sastra tertulis dan sastra lisan. Disini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Ratih dalam bukunya buku pintar sastra Indonesia (2012:10) mengungkapkan karya sastra Indonesia dapat dibagi menjadi 2 menurut zaman pembuatan karya sastra tersebut, yaitu karya sastra lama dan karya sastra baru.

- a. Karya sastra lama adalah karya sastra yang lahir dari masyarakat lama, yaitu suatu masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Karya sastra lama biasanya bersifat moral, pendidikan, nasihat, ada istiadat, serta ajaran-ajaran agama.
- b. Karya sastra baru Indonesia sangat berbeda dengan sastra lama. Karya sastra ini sudah tidak dipengaruhi adat kebiasaan masyarakat sekitarnya. Karya sastra baru Indonesia cenderung dipengaruhi oleh karya sastra dari Barat dan Eropa.

B. Karya Sastra

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Sumardjo (2017:3-4) dalam bukunya mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawanya, rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Sastra adalah seni bahasa. Yang memiliki makna, lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dinikmati diri sendiri atau juga untuk dapat dinikmati oleh siapa saja yang membacanya atau pembacanya. Untuk dapat menulis dan menikmati karya sastra secara sungguh-sungguh dan karya yang baik sangat diperlukan pengetahuan tentang sastra. Tanpa pengetahuan tentang sastra yang cukup,

penikmatan akan sebuah karya sastra hanya bersifat dangkal, sementara dan sepintas saja karena kurangnya pemahaman yang tepat. Sangat diperlukan pengatahuan akan sastra karena agar semua orang tahu apa yang dimaksud dengan sastra. Karya sastra bukanlah ilmu, karya sastra adalah seni yang memiliki unsur kemanusiaan di dalamnya, khususnya perasaan sehingga sangat susah diterapkan untuk metode keilmuan. Menurut Darma (2019:82), menyatakan bahwa karya sastra yang mandiri dan berdiri sendiri dan karena itu tidak tergantung pada unsur-unsur lain, termasuk pula tidak tergantung pada penyair atau penulisannya sendiri. Karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialami maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakat. Hasil imajinasi pengarang tersebut diungkapkan ke dalam karya untuk dihidangkan kepada masyarakat pembaca agar dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu karangan kosong atau khayalan yang sifatnya tidak sekedar menghibur pembaca saja tetapi melalui karya sastra pembaca akan lebih memahami masalah kehidupan. Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia (Faruk, 2014:77). Sedangkan menurut Ratna (2015:342), karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Karya sastra tidak hanya menyajikan hal-hal yang menghibur akan tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai kemasyarakatan yang berguna bagi pembaca. Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Salah satu dari sebuah karya sastra adalah cerpen. Menurut Welles dan Werren (2014:220) menunjukkan bahwa sastra adalah aktivitas kreatif dan karya seni. Karya sastra pada dasarnya tercipta dari realitas kehidupan masyarakat yang terjadi dan dibuat oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya yang terlahir dari sebuah perasaan seseorang dalam

kehidupan sosialnya kemudian disusun secara sistematis dan disampaikan secara lisan dan tulisan kemudian di olah sekreatif mungkin sehingga dapat menyenangkan dan berguna bagi pembaca atau penikmat karya sastra tersebut, karya sastra juga merupakan ungkapan seseorang yang berupa pengalaman, pemikiran, dan ide seseorang yang digambarkan secara konkret sehingga memberikan pemahaman kepada orang lain dan karya sastra merupakan karya imajinatif.

C. Cerpen

1. Pengertian Cerpen

Cerpen (cerita pendek) adalah salah satu varian prosa fiksi (cerita rekaan) yang berarti suatu narasi atau karangan bebas bercerita dengan jumlah kata dan halaman yang relatif singkat serta mengandung plot (alur) yang lebih terbatas dan dapat dibaca hingga selesai dalam sekali duduk. Cerpen biasanya hanya memberikan kesan tunggal dan memusatkan fokus pada satu tokoh dan situasi saja yang penuh konflik, peristiwa dan pengalaman (Nurhayati, 2019:116). Cerpen juga dapat disebut sebagai karangan fiktif yang berisikan hanya sebagian kisah kehidupan seorang tokoh. Tetapi, cerpen juga bisa saja berisi keseluruhan kisah kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan berfokus pada suatu tokoh tertentu saja. Hal tersebut selaras dengan pendapat Semi (dalam Nurhayati, 2019:116) bahwa cerpen adalah karya sastra yang memuat penceritaan secara memusat kepada suatu peristiwa pokok saja. Menurut (Muhamad Ibnul Mubaroq, 2019:123) cerpen adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang kehidupan manusia lewat tulisan pendek. Cerpen juga bisa disebut juga karangan fiktif yang berisikan tentang sebagian kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada suatu tokoh saja.

Bila menyadari pernyataan diatas, itu berarti, cerpen lebih sulit dari pada cerita panjang . Akan tetapi, perlu perhatikan kata “ada bagian yang terlalu banyak”. Dalam cerpen memang biasanya bagian ke “aku” an memang sangat banyak dan seakan berlebihan.

Selanjutnya, Hendy dalam Sizerastp (2017:14) menyatakan bahwa cerpen ialah suatu karangan yang berkisah pendek yang mengandung kisah tunggal. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen bukan cerita yang bergantung pada panjang pendeknya halaman yang digunakan, melainkan lebih pada peristiwa yang terdapat dalam cerpen. Menurut Wicaksana (2013:12) bahwa pengertian cerpen adalah suatu cerita fiksi yang berbentuk prosa yang singkat dan pendek (a fiction in the form of brief and short prose) yang unsur ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok. Dalam cerpen, jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang telah mengalami pengeditan sedemikian rupa sehingga tidak ada bagian-bagian dari cerpen yang bertele-tele atau bisa dibilang basi.

2. Unsur-Unsur Cerpen

Cerpen terbangun dari dua unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen meliputi, tema, amanat, latar (setting), sudut pandang (point of view), tokoh dan penokohan, diksi/pilihan kata/gaya bahasa, dan sebagainya. Unsur ekstrinsik cerpen meliputi nilai sosial, politik, biografi pengarang dan sebagainya.

a. Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik cerpen meliputi, tema, amanat, latar (setting), sudut pandang (*point of view*), tokoh dan penokohan, diksi/pilihan kata/gaya Bahasa, dan sebagainya. Adapun unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2015:23). Unsur-unsur ini yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

1) Tema

Tema adalah suatu amanat atau pandangan pengarang terhadap persoalan yang dihadapi dalam kehidupan. Menurut Suardjo (Rokhmansyah, 2014:149) Mendeskripsikan tema sebagai ide sebuah

cerita, pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita tetapi mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa sesuatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini.

2) Alur/Plot

Alur adalah rangkaian peristiwa atau tahapan peristiwa dalam cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. Menurut Raharjo dan Wiyanto (2017:33), alur atau plot adalah suatu rangkaian peristiwa yang tersusun secara sistematis sehingga membuat rangkaian peristiwa memiliki hubungan sebab-akibat dan narasinya memiliki hubungan antar bagian-bagiannya dengan keseluruhan isi cerita. Alur berisi urutan kejadian yang disusun secara sistematis. Macam-macam alur :

- a) Alur maju adalah peristiwa-peristiwa diutarakan mulai awal sampai akhir/masa kini menuju masa datang.
- b) Alur mundur/sorot balik/flash back adalah peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian penutup diutarakan terlebih dahulu/masa kini, baru menceritakan peristiwa-peristiwa pokok melalui kenangan/masa lalu salah satu tokoh.
- c) Alur gabungan/campuran adalah peristiwa-peristiwa pokok diutarakan. Dalam pengutaraan peristiwa-peristiwa pokok, pembaca diajak mengenang peristiwa-peristiwa yang lampau. Alur meliputi beberapa tahap:
 - 1) Pengantar, yaitu bagian cerita berupa lukisan, waktu, tempat atau kejadian yang merupakan awal cerita.
 - 2) Penampilan masalah, yaitu bagian yang menceritakan masalah yang dihadapi pelaku cerita.
 - 3) Puncak ketegangan/klimaks, yaitu masalah dalam cerita sudah sangat gawat, konflik telah memuncak.
 - 4) Ketegangan menurun/antiklimaks, yaitu masalah telah berangsur-angsur dapat diatasi dan kekhawatiran mulai hilang.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita dan merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik karya sastra. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Aminuddin (2013:79) “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh”. Dan “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku” Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku ceritanya, sedangkan penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh.

4) Latar/Setting

Latar (setting) adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, latar sosial. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2013:302) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat hubungan waktu dan sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Menurut (Nurgiyantoro, 2013:248) Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan.

6) Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Menurut (Ismawati, 2013:30) amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai dalam cerita pasti ada.

7) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur intrinsik dari cerita pendek yang memiliki peranan sangat penting. Menurut Tarigan (2013:124), gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Beberapa cara yang ditempuh oleh pengarang dalam memberdayakan bahasa cerpen ialah dengan menggunakan perbandingan, menghidupkan benda mati, melukiskan sesuatu dengan tidak sewajarnya, dan sebagainya. Itulah sebabnya, terkadang dalam karya sastra sering dijumpai kalimat-kalimat khas.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau struktur karya sastra. Wallek dan Warren (Rokhmansyah, 2014: 33) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang. Atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur penunjang sebuah cerita karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

3. Tujuan dan Fungsi Cerpen

Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya berisi cerita yang menggunakan imajinasi. Kosasih (2017:95) “Cerpen adalah jendela kehidupan karena merefleksikan kehidupan dan realita dalam bentuk kisah.” Kadangkala sesuai kejadian nyata tokoh dan penokohnya diubah menjadi rekaan.

Tujuan cerpen mengungkapkan perasaan penulis dalam menuangkan imajinasi/penghayalan pada sebuah cerita dan dapat menghibur para pembaca sehingga pembaca dapat memperoleh hiburan serta teguran/nasihat dari sebuah cerpen. Sedangkan fungsi cerpen terdapat lima golongan yaitu

fungsi rekreatif, fungsi estetis, fungsi didaktif, fungsi moralitas dan fungsi relegiusitas.

a. Tujuan cerpen yang akan dicapai oleh pembaca dalam penelitian ini menurut Keraf (2012:11) sebagai berikut :

- 1) Setelah membaca teks cerpen pembaca mampu mengidentifikasi unsur-unsur pembangun yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.
- 2) Setelah mengidentifikasi unsur-unsur pembangun yang terkandung dalam cerita pendek pembaca mampu mendeskripsikan gaya bahasa kiasan yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca.
- 3) Setelah pembaca mengidentifikasi gaya bahasa kiasan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan berlatih menulis cerpen, pembaca mampu menulis sebuah cerita pendek dengan memperhatikan gaya bahasa kiasan yang terkandung di dalamnya.

b. Fungsi cerpen tergolong menjadi lima jenis menurut Didipu (2013:118) yaitu :

- 1) Fungsi rekreatif: sebagai penghibur bagi para pembaca.
- 2) Fungsi estetis: memiliki nilai estetika atau keindahan sehingga memberi rasa puas dalam hal estetis bagi para pembaca.
- 3) Fungsi didaktif: memberi pembelajaran atau pendidikan bagi para pembaca.
- 4) Fungsi moralitas: memiliki nilai moral sehingga pembaca mengetahui mana yang baik dan buruk berdasarkan cerita yang terkandung.
- 5) Fungsi relegiusitas: memberi pembelajaran religius sehingga dapat dijadikan contoh bagi pembaca.

D. Hakikat Gaya Bahasa

1. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan

suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum, secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu Tarigan (2013:4). Selain itu, gaya bahasa juga memiliki tujuan utama yaitu gaya bahasa adalah untuk menghadirkan aspek keindahan. Sudaryat, Laila (2016:148) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa berkias yang disusun untuk meningkatkan efek asosiasi tertentu. Oleh sebab itu makna yang terdapat dalam gaya bahasa tersebut disebut dengan stilistika.

Gaya bahasa merupakan salah satu kekuatan bagi seseorang pengarang untuk menyampaikan gagasannya. Oleh karenanya gaya bahasa ini menjadi unsur yang penting bagi kekuatan suatu karya sastra, apakah itu prosa, fiksi, maupun puisi. Dengan gaya bahasa yang baik dan gaya bercerita yang memikat serta didukung oleh cerita yang menarik, akan dapat merangsang minat pembaca untuk membaca cerpen sampai selesai. Minat baca masyarakat terhadap cerpen dapat dikatakan cukup besar (terutama para remaja), ini terbukti dengan adanya variasi bacaan yang sangat menarik yang ada di dalam cerpen. Sehingga cerpen perlu mendapatkan perhatian khusus terutama dalam hal gaya bahasanya. Selain berkualitas gaya bahasa dalam cerpen juga cukup banyak dan beragam.

Gaya bahasa yang merupakan ciri khas penyampaian pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan dan lisan, pada hakikatnya berperan sebagai alat bagi pengarang untuk mewujudkan pikiran-pikiran/gagasan-gagasan dan perasannya agar daya ungkap dan daya tariknya bertambah. Menurut Syahid (2019:15) gaya bahasa adalah kemahiran pemilihan kata yang digunakan oleh pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra, sehingga mempengaruhi keberhasilan dan keindahan dari hasil ekspresi dirinya baik secara lisan maupun tulis. Gaya bahasa juga bermakna cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasanya.

Tujuan pemakaian gaya bahasa agar pernyataan lebih jelas, lebih hidup, lebih menarik atau dapat menimbulkan daya imajinasi/

citraan/imagery dalam diri pembaca (untuk mencapai efek tertentu). Selain itu, penggunaan gaya bahasa yang tepat oleh pengarang dapat membantu pembaca untuk dapat merasakan apa yang dirasakan pengarang.

Gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan S Khodiyah (Tarigan, 2013:126). Pengertian yang tersirat dalam sebuah kata itu mengandung makna bahwa tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide. Keraf (2012:113) mengungkapkan bahwa gaya atau gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Pengertian gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik. Keraf (2012:136) menyatakan bahwa gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa polos dan langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Ratna (2017:164) menyatakan gaya bahasa adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah pemakaian kata-kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk melukiskan sesuatu maksud pengarang dalam membuat karya cipta sastra yang sesuai dengan pikiran dan perasaan yang terkandung dalam karya tersebut.

2. Fungsi Gaya Bahasa

Berbicara tentang masalah gaya, tidak lepas dari masalah media berupa kata dan kalimat, masalah hubungan gaya baik dengan kandungan makna dan nuansa keindahannya, serta seluk beluk ekspresi pengarang

sendiri yang akan berhubungan erat dengan masalah individual kepengarangan maupun konteks sosial masyarakat yang melatar belakangnya (Aminuddin, 2012:72). Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca serta gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis pemakai bahasa (Tarigan, 2013:5). Bertolak dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan selera dan sebagai alat meyakinkan atau mempengaruhi pembaca dan pendengar.

Fungsi gaya bahasa ditentukan oleh bahasanya, gaya bahasa dapat dikatakan sebagai keahlian seorang pengarang dalam mengolah kata-kata. Kemahiran pengarang dalam memilih fungsi gaya bahasa dapat di ungkapan menentukan keberhasilan, keindahan, dan kemasukakalan suatu karya yang merupakan hasil ekspresi diri. Menurut Poetra (2012:7) fungsi gaya bahasa dalam cerpen yakni untuk mengkonkritkan, membandingkan, menegaskan, menghaluskan, memperindah, dan menyindir. Fungsi bahasa dipergunakan sebagai sarana berkomunikasi. Komunikasi vital dalam hidup ini bahasa adalah milik manusia. Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia. Setiap anggota masyarakat terlihat dalam komunikasi linguistik; disatu pihak sebagai pembicara ataupun penyimak. Berkomunikasi merupakan proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak, dari penyimak menjadi pembicara, begitu cepat, terasa sebagai suatu peristiwa biasa atau wajar (Tarigan, 2017:7). Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Sebagai alat memperkuat efek terhadap gagasan yakni dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

3. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang menguraikan cerita yang telah dibuat dan cara pengarang mengungkapkan isi pemikirannya melalui bahasa-bahasa yang khas sehingga bisa menimbulkan suatu kesan tertentu. (Tarigan, 2013:6), gaya bahasa terdiri dari gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Menurut Damayanti (2013:44), gaya bahasa dapat dibedakan menjadi empat kelompok yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa perulangan, (3) gaya bahasa pertentangan, dan (4) gaya bahasa penegasan. Menurut Ratna (2013:439) gaya bahasa dibedakan menjadi empat macam yaitu, penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Sedangkan Menurut Gunawan (2019:62) menjelaskan bahwa terdapat empat kelompok gaya bahasa yaitu perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran.

- 1) Gaya bahasa perbandingan digunakan untuk menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lain melalui proses penyamaan, kelebihan, ataupun penggantian.
- 2) Gaya bahasa pertentangan, yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kias yang bertentangan dengan maksud asli yang penulis curahkan dalam kalimat tersebut.
- 3) Gaya bahasa sindiran, yaitu kata-kata yang memang tujuannya untuk menyindir seseorang ataupun perilaku dan kondisi.
- 4) Gaya bahasa penegasan, yaitu jenis gaya bahasa yang bertujuan meningkatkan pengaruh kepada pembacanya agar menyentujui sebuah ujaran ataupun kejadian.
- 5) Gaya bahasa pertautan yaitu merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan yang berhubungan atau bertautan dengan suatu hal yang ingin diutarakan.
- 6) Gaya bahasa perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menggunakan penemuan Menurut Ratna (2013:439) sebagai pedoman penelitian karena terdapat beberapa gaya bahasa yang sesuai dengan yang peneliti temukan dalam membaca Kumpulan Cerpen *Mimpi Bayang Jingga* Karya Sanie B. Kuncoro yaitu gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa sindiran.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah kata kiasan yang menunjukkan perbandingan dua hal untuk meningkatkan efek dan pengaruhnya terhadap gaya bahasa. Pradopo (Supriatin, 2017: 51) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti; bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding yang lain. Menurut Tarigan (2013:7) gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal dengan hal lain. Sedangkan Menurut Nurgiyantoro (2013:398-405) gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya misalnya berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda tetapi dianggap sama dengan menggunakan kata-kata perbandingan untuk meningkatkan kesan bagi pembaca dan pendengar.

Gaya bahasa perbandingan menurut Tarigan (2013:8) terdiri dari gaya bahasa sebagai berikut:

1) Perumpamaan

Perumpamaan ialah padanan kata atau simile yang berarti seperti. Secara eksplisit jenis gaya bahasa ini ditandai oleh pemakaian kata: seperti, sebagai, ibarat, umpama, laksana, serupa. Istilah simile berasal dari bahasa latin simile yang bermakna seperti. Simile adalah

bahasa kiasan berupa pernyataan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembandingan. Menurut Tarigan (2013:9) gaya bahasa perumpamaan adalah asal kata simile dalam bahasa Inggris. Kata simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna “seperti”. Ratna (2014:446) menyatakan perumpamaan yaitu “perumpamaan membandingkan dua hal atau benda dengan menggunakan kata penghubung seperti, sebagai, ibarat, laksana, umpama, serupa”. Pernyataan ini menjelaskan bahwa gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa perbandingan. Pradopo (2012:62) menyatakan bahwa gaya bahasa perumpamaan atau perbandingan dapat dikatakan sebagai gaya bahasa yang paling sederhana dan banyak digunakan dalam sajak. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan saja dengan “persamaan”.

Berdasarkan pendapat yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan yang pada dasarnya berbeda, namun dianggap sama. Perbandingan tersebut dijelaskan oleh penggunaan kata seperti, bagai dan sejenisnya.

Contoh:
Seperti air dengan minyak
Seperti air di daun keladi
Ibarat mencencang air
Ibarat mengejar bayangan
Bak cacing kepanasan
Bak merpati dua sejoli

2) Metafora

Metafora merupakan majas perbandingan yang membandingkan dua hal secara langsung. Menurut Tarigan, (2013:14-15) Metafora ialah perbandingan yang implisit jadi tanpa kata seperti atau sebagai diantara dua hal yang berbeda. Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Ratna (2014:445)

menyatakan metafora adalah membandingkan suatu benda dengan benda lainnya. Kosasih (2017:42) menyatakan metafora adalah majas perbandingan yang diungkapkan secara singkat dan padat. Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terdapat dua gagasan; yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung.

Contoh:

Nani jinak-jinak merpati
Ali mata keranjang
Mereka ditimpa celaka
Aku terus memburu untung
Perpustakaan gudang ilmu
Koran sumber informasi
Mina buah hati edi
Dia anak emas pamanku

3) Personifikasi

Personifikasi ialah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide yang abstrak. Personifikasi merupakan pengungkapan dengan menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia. Menurut Tarigan (2013:17) Personifikasi berasal dari bahasa Latin persona (orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama) + fic (membuat). Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan. Menurut Ramadansyah (2012:161) personifikasi menggambarkan sifat benda yang tidak bernyawa memiliki sifat seolah-olah sama dengan manusia. Ratna

(2014:446) personifikasi adalah gaya bahasa yang benda mati dianggap benda hidup. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sifat benda mati akan diubah menjadi sifat benda hidup.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Contoh:

Hujan memandikan tanaman

Mentari mencubit wajahku

Pepohonan tersenyum riang

Tugas menantikan kita

Kucingmu merindukan elusanmu

4) Depersonifikasi

Depersonifikasi ialah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada manusia atau insan. Biasanya memanfaatkan kata-kata: kalau, sekiranya, jikalau, misalkan, bila, seandainya, seumpama. Menurut Tarigan (2013:21) Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan, adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Apabila personifikasi menginsankan atau kemanusiaan benda-benda, maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan. Majas depersonifikasi yaitu majas dalam pernyataannya bahwa suatu hal yang hidup menjadi layaknya suatu hal karakteristik mati atau benda mati (Masruchin, 2017:15). Menurut pendapat Nafinuddin (Nafinuddin, 2020:9) depersonifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada manusia atau insan. Biasanya gaya bahasa depersonifikasi terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata kalau dan sejenisnya sebagai penjelas gagasan atau harapan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa depersonifikasi merupakan suatu ujaran yang menjadikan manusia

seolah-olah sebagai benda mati. Depersonifikasi juga merupakan lawannya personifikasi.

Contoh:

- a) Kalau dikau menjadi samudra, maka daku menjadi bahtera.
- b) Kalau dikau samudra, daku bahtera.
- c) Andai kamu menjadi langit, maka dia menjadi tanah.
Andai kamu langit, kamu tanah.

5) Alegori

Alegori ialah gaya bahasa yang menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran. Menurut Tarigan (2013:24) Alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti “berbicara secara kias” diturunkan dari *allos* yang lain + *agoreuein* “berbicara”. Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Kemudian Nurgiyantoro (2017:239) menyatakan bahwa, alegori merupakan sebuah cerita kiasan yang mengandung makna tersembunyi pada makna literal (bukan makna sebenarnya). Majas Alegori merupakan pemilihan bahasa yang indah yaitu perihal dalam menggunakan diksi dan pendeskripsian. Gaya bahasa alegori biasanya mengandung alur kisah melalui lambang-lambang tertentu yang memiliki moralitas (Masruchin, 2017:19-20). Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata. Fabel dan parabel merupakan alegori-alegori singkat. Fabel adalah sejenis alegori, yang di dalamnya binatang-binatang berbicara dan bertingkah laku seperti manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa alegori adalah gaya bahasa yang berbentuk cerita dan biasanya mengandung sifat moral dan spiritual manusia. Dalam sastra Indonesia klasik kita kenal berbagai macam cerita kancil, misalnya :

Contoh:
Kancil dengan buaya
Kancil dengan kura-kura
Kancil dengan harimau
Kancil dengan ular
Kancil dengan burung gagak
Kancil dengan petani

Parabel (cerita yang berkaitan dengan Kitab Suci) juga merupakan alegori singkat yang mengandung pengajaran mengenai moral dan kebenaran. Parabel merupakan metafora yang diperluas. Kata parabel berasal dari bahasa Latin parabola yang bermakna parabel, pepatah, peribahasa, yang sebenarnya diturunkan pula dari bahasa Yunani *balein* 'melemparkan' + *para* 'di samping; membandingkan'. Cerita-cerita parabel, sebagai berikut :

Contoh:
Cerita Adam dan Hawa
Cerita Abraham
Cerita Esau dan Yakub
Cerita Yusuf
Cerita Musa
Cerita Maryam dan Harun
Cerita Yosua
Yang berasal dari alkitab.

6) Antitesis

Antitesis tersebut sejenis majas yang sengaja mengadakan komparasi (perbandingan) antara dua antonim (yaitu dua kata yang memiliki ciri semantik yang sebaliknya). Antitesis ialah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan. Tarigan (2013:26) secara alamiah antitesis berarti 'lawan yang tepat atau pertentangan yang benar-benar'. Majas gaya bahasa ialah gaya bahasa yang menyatakan suatu maksud melalui penggunaan sebuah diksi yang saling berlawanan (Waridah, 2014:2). Menurut (Nafinuddin, 2020:11) berpendapat bahwa antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan. Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan

antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berlawanan atau antonim.

Contoh :

Dia bergembira-ria atas keagalanku dalam ujian.

Pada saat kami berduka cita atas kematian paman, mereka menyambutnya

Dengan kegembiraan tiada tara.

Gadis yang secantik si Ida diperistri oleh si dede yang jelak itu.

7) Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme adalah penggunaan kata yang mubazir yang sebesar-besarnya tidak perlu. Pleonasme merupakan majas yang dipergunakan dengan cara menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan. Tarigan (2013:28) Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat; saling tolong-menolong). Berdasarkan pendapat Nafinuddin (Nafinuddin, 2020:11) pleonasme merupakan majas yang dipergunakan dengan cara menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan. Kalimat yang tidak diperlukan ini jika dihilangkan tidak akan merubah makna apapun pada kalimat tersebut, sesuai dengan pendapat Keraf (Arta dkk, 2018:34) apabila kata yang berlebihan tersebut dihilangkan, tidak akan mengubah makna atau arti. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pleonasme dan tautologi adalah acuan yang menggunakan kata-kata yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk menyatakan suatu gagasan atau pikiran.

Contoh:

Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri.

Dia telah menebus sawah itu dengan uang tabungan sendiri.

Ayah telah menyaksikan kecelakaan tersebut dengan mata kepalanya sendiri.

Perhatikan bahwa acuan pada contoh di atas tetap utuh dengan makna yang sama, meskipun kita hilangkan kata-kata :

Dengan tangan saya sendiri

Dengan uang tabungannya sendiri

Dengan mata kepalanya sendiri

Suatu acuan kita sebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu pada dasarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

Contoh:

Kami tiba di rumah jam 4.00 subuh.

Orang yang meninggal itu menutup mata buat selama-lamanya.

Kegembiraanku menyenangkan hatiku.

8) Perifrasis

Perifrasis adalah majas yang berfungsi menggantikan serangkaian kata yang mempunyai arti sama. Tarigan (2013:31) Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Kedua-duanya menggunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang dibutuhkan. Pendapat dari Tarigan ini diperkuat oleh pendapat dari Nafinuddin (Nafinuddin. 2020:12) perifrasis adalah gaya bahasa yang dalam pernyataanya sengaja menggunakan frasa yang sebenarnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Sejalan dengan pengertian ahli lainnya Ratna mempersingkat definisi perifrasis (Ratna, 2013:446) perifrasis (suatu kata diperluas dengan ungkapan). Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perifrasis merupakan gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme hanya saja pada gaya bahasa perifrasis kalimat yang berlebihan dapat diganti dengan satu kata dengan makna yang sama.

Contoh:

Anak saya telah menyelesaikan kuliahnya di jurusan Bahasa Indonesia FPBS-IKIP (Sekarang menjadi UPI (Universitas Pendidikan Indonesia)) Bandung. (lulus atau berhasil).

9) Antisipasi atau Prolepsis

Antisipasi ialah gaya bahasa yang dalam pernyataannya menggunakan frase pendahuluan yang isinya sebenarnya masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Prolepsis adalah majas yang menggunakan kalimat pendahuluan tetapi makna sebenarnya akan diketahui belakangan. Menurut Tarigan (2013:33) Kata antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipatio* yang berarti “mendahului” atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Nafinuddin mendefinisikan antisipasi sebagai gaya bahasa yang pernyataannya menggunakan frasa pendahuluan yang isinya sebenarnya masih akan dikerjakan atau akan terjadi (Nafinuddin, 2020:12). Seringkali seseorang mengungkapkan suatu hal yang sebenarnya belum terjadi dan mungkin akan terjadi kemudian, penyampaian sesuatu yang belum terjadi ini bisa disebut sebagai gaya bahasa antisipasi. Sementara Aruna Laila berpendapat (Laila, 2015:150) gaya bahasa antisipasi adalah kata yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau terjadi. Pendapat dari Aruna Laila ini dapat digaris bawahi bagian sesuatu yang masih akan dikerjakan atau terjadi artinya belum terjadi secara langsung berdasarkan konteks kalimat dan pihak yang terlibat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa antisipasi adalah ujaran mengungkapkan pernyataan terlebih dahulu sebelum peristiwa terjadi. Berikut ini disajikan beberapa contoh gaya bahasa antisipasi atau prolepsis.

Contoh:

Orang itu berbincang bersama calon majikannya.

Menteri itu akan menjadi presiden yang bermartabat.

Kakak sangat gembira, minggu depan dia akan menjadi seorang sarjana muda.

Ayah akan menjadi orang yang sangat kaya kalau tanahnya dijual.

10) Koreksi atau Epanortosis

Koreksi ialah gaya bahasa yang dalam pernyataannya mula-mula ingin menegaskan sesuatu. Namun, kemudian memeriksa dan memperbaiki yang mana yang salah. Koreksi ungkapan dengan menyebutkan hal-hal yang dianggap keliru atau kurang tepat, kemudian disebutkan maksud yang sesungguhnya. Dipakai untuk membetulkan kembali apa yang salah diucapkan baik yang disengaja maupun tidak. Menurut Tarigan (Tarigan, 2013:34) Koreksi atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian mengoreksi dan memperbaiki kembali kalimat yang salah. Menurut (Nafinuddin, 2020:12) koreksi adalah gaya bahasa yang dalam pernyataannya mula-mula ingin menegaskan sesuatu kemudian memeriksa dan memperbaiki yang mana yang salah. Sejalan dengan pendapat (Milandari, 2017:381) koreksi yaitu gaya bahasa yang mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Perbaikan dari kata yang salah pada gaya bahasa ini ditandai dengan adanya unsur pendukung seperti kata eh, ah, maaf, tidak yang menunjukkan adanya perbaikan atau koreksi dari kalimat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa koreksi atau epanortosis adalah bahasa atau ujaran yang diucapkan, namun salah sehingga harus diperbaiki. Berikut ini contoh gaya bahasa koreksi atau epanortosis.

Contoh:

Dia benar-benar mencintai Neng Tetty, eh bukan Neng Terry.
Saya telah membayar iuran sebanyak tujuh juta,
tidak, tidak, tujuh ribu rupiah.

b. Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah ujaran yang mengungkapkan kebalikan dari fakta yang sebenarnya yang biasanya digunakan untuk mencela

orang secara implisit atau tidak langsung (Suprobo, 2015:137). Menurut Halimah dan Hilaliyah (2019:3) menambahkan bahwa gaya bahasa sindiran adalah bentuk gaya bahasa yang rangkaian kata-katanya berlainan dari apa yang dimaksudkan. Sedangkan Menurut (Munsi, 2012:140) mengatakan bahwa sindiran adalah perkataan untuk mengata, mengejek atau mencela seseorang. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sindiran merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang biasa digunakan sebagian orang untuk mengutarakan sesuatu dengan maksud menyindir, mencela, atau mengejek secara tidak langsung. Gaya bahasa sindiran menurut Nurdin, dkk (Siti Nurul Halimah dan Hilda Hilaliyah 2019:157-165) terdiri dari gaya bahasa sebagai berikut :

1) Ironi

Ironi adalah majas yang menggunakan kata-kata yang bertentangan dengan hal sebenarnya. Keraf (2014:143) berpendapat bahwa gaya bahasa sindiran atau ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Sependapat dengan Gorys Keraf. Tarigan (Henry Guntur Tarigan, 2013:31) menyebutkan bahwa ironi adalah jenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan ada kalanya sangat bertentangan dengan yang apa yang dikatakan sebenarnya. Ironi berasal dari kata Yunani “eironeia” yang artinya pura-pura tidak tahu. Dalam bentuk gaya bahasa, Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan (Ratna 2017:17). Ini dimaksudkan supaya memberikan sindiran. Jadi yang dimaksud dengan gaya bahasa sindiran adalah bentuk gaya bahasa yang rangkaian kata-katanya berlainan dari apa yang dimaksudkan. Dengan kata lain, ada maksud lain yang ingin diutarakan oleh seseorang yang menyampaikan.

Berdasarkan pendapat tersebut gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa sindiran yang bersifat berlawanan dan bertentangan.

Contoh:

“Pagi benar engkau datang, Hen! Sekarang, baru pukul 11.00.”

2) Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang pengungkapannya lebih kasar. Ratna (2017:447) mengatakan bahwa sinisme adalah sindiran yang agak kasar. Sinisme adalah majas yang menyatakan sindiran secara langsung Fitri (Apriliani, 2017:23). Pengungkapan sindiran dapat langsung disampaikan di depan objek yang disindir atau pembicaraan dengan orang ketiga. Ini membuktikan bahwa sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya, namun kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya (Tarigan, 2013:91). Namun, makna dari kalimat sinisme sebenarnya merupakan sebuah ejekan atau kekecewaan terhadap perilaku yang telah dilakukan oleh objek. Penyampaian yang terang-terangan justru akan lebih mengenai pikiran seseorang yang dituju. Dengan harapan sebuah perbaikan atau kesadaran diri muncul dari objek yang dituju.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah bentuk gaya bahasa sindiran yang mengandung ejekan atau gaya bahasa yang disampaikan secara agak kasar.

Contohnya:

“Tak usah kuperdengarkan suaramu yang merdu dan memecahkan telinga itu.”

3) Innuendo

Innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyebutkan kritik dengan sugesti secara tidak langsung, dan sepertinya tidak menyakitkan hati jika ditinjau sekilas (Apriliani, 2017:25). Menurut Ratna (2017:447), innuendo ialah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya, Waridah (2017:276) menjelaskan bahwa innuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya. Gaya bahasa innuendo memungkinkan objek yang

disindir untuk tidak terlalu sakit hati. Selain itu, gaya bahasa innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang disampaikan secara tidak langsung untuk mengatakan yang sebenarnya terjadi. Sindiran tersebut dituturkan secara tidak langsung agar mitra tutur tidak tersinggung, sehingga penutur memanfaatkan penggunaan gaya bahasa innuendo untuk memperkecil kemungkinan penutur tersinggung.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa innuendo adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir sesuatu. Innuendo menyindir dengan kalimat yang lebih halus sehingga tampak tidak menyakitkan hati.

Contoh:

“Dia berhasil naik pangkat dengan sedikit menyuap.”

“Kakakku sedikit kurus karena terlalu ingin mengurangi makan daging berlemak.”

4) Melosis

Melosis adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang merendah dengan tujuan menekankan atau mementingkan hal yang dimaksud agar lebih berkesan dan bersifat ironis. Hal ini selaras dengan pendefinisian melosis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018:152) yang menerangkan melosis sebagai gaya bahasa sindiran adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang merendah untuk menekankan sesuatu dan sering digunakan secara ironis. Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2013: 27) berpendapat bahwa melosis adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang merendah dengan tujuan menekankan atau mementingkan hal yang dimaksud agar lebih berkesan dan bersifat ironis. Khususnya untuk menggambarkan sesuatu yang luar biasa atau mengesankan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa melosis adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan merendahkan agar sesuatu yang disampaikan terlihat lebih berkesan.

Contohnya:

“Tampaknya dia sudah lelah di atas, sehingga harus lengser.”

5) Sarkasme

Sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik. Jadi, sarkasme adalah gaya bahasa sindiran dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan keras. Menurut Ratna (2017:447), sarkasme merupakan sindiran kasar. Sependapat dengan Ratna. Waridah (2017:275) menyebutkan bahwa sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran yang kasar. Menurut PUEBI (2017:144) sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang paling kasar sehingga sangat menyakitkan hati bagi orang yang disindir. Secara garis besar, gaya bahasa sarkasme disampaikan dengan keras dan menggunakan kata-kata kasar sebagai sindiran atau kritikan. Maksud dari beberapa pendapat sebelumnya mengenai gaya bahasa sarkasme ini adalah gaya bahasa sindiran yang mengandung kepahitan yang mendalam atau menyakitkan untuk didengar karena sifatnya yang kasar dan pada dasarnya untuk mengkritik. Itu, sarkasme cenderung menggunakan istilah atau kata-kata kasar yang langsung tertuju pada objek yang dibicarakannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sarkasme adalah ujaran yang menyakitkan hati dan tidak enak didengarkan.

Contoh:

“Mulutmu berbisa bagai ular kobra”.

“Brengek! Kau anak setan!”.

6) Satire

Gaya bahasa satire merupakan ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. (Milandari, 2017:152) dalam penelitiannya penggunaan satire sebagai bentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan tujuan agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya. Henry Guntur (2013:70) menyebutkan bahwa satire adalah sejenis argumen

yang bereaksi secara tidak langsung, biasanya secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu dan menimbulkan tertawaan. Gaya bahasa sindiran bentuk satire disampaikan dalam bentuk serangan untuk menertawakan juga sebagai suatu sindiran terang-terangan (Solekhati, 2016:152).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan ketika seseorang menggunakan gaya bahasa satire bermakna ia berusaha menertawai keadaan orang lain yang dianggapnya suatu kebodohan dengan maksud menolak suatu namun tujuan utamanya adalah supaya diadakan perbaikan secara etis maupun estetis bagi yang disindir.

Contoh:

“Sekilas tampaknya seperti anak berandal, tapi kita jangan langsung menuduhnya, jangan melihat dari penampilan luarnya saja.”

7) Antifarsis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Menurut Ratna (2017:447), antifrasis adalah sindiran dengan makna berlawanan. Sependapat dengan Ratna, Waridah (2017:276) mengungkapkan bahwa antifrasis adalah gaya bahasa ironi dengan kata atau kelompok kata yang maknanya berlawanan. Antifrasis mengandung sindiran yang kenyataannya terbalik untuk disampaikan kepada pendengar atau penyimaknya serta jika kenyataan yang sebaliknya itu dipahami dengan jelas. Maksud dari penjelasan tersebut dipaparkan secara detail oleh Henry Guntur Tarigan (2013:76), dengan menyebutkan bahwa antifrasis merupakan gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya. Perlu diingat dengan benar, antifrasis akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas jika pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa antifrasis adalah gaya bahasa sindiran yang menggunakan kata sebaliknya dari makna yang dimaksud.

Contoh:

“Lihatlah si raksasa telah tiba (si cebol)”.

“mari kita sambut kedatangan sang badut”.

E. Stilistika

1. Pengertian Stilistika

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Menurut Kridalaksana (Mahliatussikah, 2015:125) stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra dan ilmu interdisipliner linguistik pada penelitian gaya bahasa. Sejalan dengan pendapat Sehandi (2014: 127) mengemukakan teori stilistika adalah teori sastra yang bertujuan menganalisis atau mengkaji karya sastra dari segi penggunaan bahasa dan gaya bahasanya. Menurut Endaswara (Fransori, 2012:2), stilistika (*stylistic*) dapat diartikan sebagai ilmu tentang gaya. Dengan demikian dalam penelitian ini memfokuskan kajian stilistika pada gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa sindiran sebagai faktor pembentuk gaya bahasa pengarang dalam karya sastra. Gaya bahasa ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang penyair mengungkapkan idenya. Pengungkapan ide yang diciptakan melalui keindahan dengan gaya bahasa pengarangnya. Dalam hubungannya dengan kedua istilah di atas perlu disebutkan istilah lain yang seolah-olah kurang memperoleh perhatian tetapi sesungguhnya dalam proses analisis memegang peranan besar, yaitu majas. Majas diterjemahkan dari kata trope (Yunani), figure of speech (Inggris), berarti persamaan atau kiasan. Jenis majas sangat banyak, seperti: hiperbola, paradoks, simile, metafora, dan sebagainya. Tetapi, pada umumnya dibedakan menjadi empat

kelompok, yaitu: gaya bahasa pertautan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa inilah yang paling banyak dikenal, baik dalam masyarakat pada umumnya maupun dalam bidang pendidikan, sejak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Umum dan perguruan tinggi. Istilah stilistika diserap dari bahasa Inggris *stylistics* yang diturunkan dari kata *style* atau gaya. Secara etimologi, istilah „style“, „stail“ atau „gaya“, yaitu cara yang khas dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri gaya pribadinya (Satoto, 2012:34).

Stilistika adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa. Pemikiran tersebut menekankan pada aspek gramatikal dengan memberikan contoh-contoh analisis linguistik terhadap karya sastra yang diamati. Menurut Welles dan Warren (2016:151) stilistika bukan semata mata permainan kata-kata, persamaan dan perbedaan bunyi, dan sebagainya, tetapi juga penekanan dan penjelasan, yang secara keseluruhan pada umumnya disebutkan sebagai aspek ekspresif. Selain itu pula, stilistika mempunyai pertalian juga dengan aspek-aspek sastra yang menjadi objek penelitiannya adalah wacana sastra. Stilistika secara definitif adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Makna dicari melalui penafsiran yang dikaitkan melalui totalitas karya, sedangkan fungsi terbesit dari peranan stilistika dalam membangun karya (Endraswara, 2012:76). Menurut Murry (2013:71) stilistika merupakan kualitas bahasa yang mengkomunikasikan antara pikiran dan perasaan sehingga baik unsur-unsur yang tersirat maupun tersurat dapat diberikan makna.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu atau teori yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai gaya bahasa. Menyelidiki pemakaian bahasa dan karya sastra dan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa itu sendiri dalam karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya dalam mengekspresikan gagasan lewat bahasa secara kreatif.

2. Tujuan Stilistika

Sebagai salah satu kajian penting dalam karya sastra, para ahli menyumbangkan pandangan mereka dalam pengkajian stilistika seperti gaya bahasa penyampaian bahasa, simbol, luapan imajinasi, nada, intonasi, tekstual sampai suasana psikosis. Menurut Simpson (Nurgiyantoro, 2014:76) tujuan stilistika adalah sebagai berikut:

Mengidentifikasi dan menunjukkan pemakaian gaya bahasa penulis dalam memproduksi gaya bahasa. Menjelaskan keterkaitan bahasa dengan maknanya. Menjelaskan alasan sastrawan memilih jalur khusus dalam penggunaan gaya untuk mengekspresikan dan mengeksistensikan diri.

3. Manfaat Stilistika

Stilistika memiliki manfaat yang besar bagi dunia kesusasteraan dalam pengkajiannya. Setiap peneliti sastra menelaah sastra dengan stilistika, sehingga ditemukan dan dirangkum ciri khas dari sebuah karya sastra. Menurut Pradopo (2012:264) manfaat stilistika sebagai berikut :

Mengidentifikasi dan menemukan fakta dari setiap estetika karya sastra. Mengidentifikasi letak ciri khas sastrawan secara luas agar terlihat perbedaan karyanya, melahirkan sumber pengetahuan terhadap perbedaan bahasa, dalam proses telaahnya penelaah mendapatkan nilai tersendiri tentang kegiatan alam liar sastrawan yang meliputi gejala psikosis dan bentuk rasa. Membantu dunia kesusasteraan untuk segera memperbaiki problematika karya dengan peningkatan mutu menjadi lebih baik. Menjadikan hubungan yang indah antara penelaah dengan kegiatan selanjutnya.

4. Unsur-Unsur Stilistika

Stilistika merupakan cabang kajian sastra yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan. Menurut (Nurgiyantoro, 2014:75). Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika sampai grafologi. Selain itu, kajian stilistika juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa

serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus (Nurgiyantoro, 2014:75-76). Unsur-unsur/aspek-aspek stile yang dapat dikaji dari sebuah karya sastra antara lain yaitu aspek bunyi, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek kohesi, pemajasan, penyiasaan struktur, dan citraan.

a. Bunyi

Bahasa pertama-tama adalah bunyi, maka bunyi adalah aspek penting dalam eksistensi bahasa. Menurut Nurgiyantoro (2017:153) menjelaskan bahwa bunyi adalah aspek penting dalam eksistensi bahasa. Bahasa terbentuk karena adanya sistem masyarakat pemakai yang bersangkutan lewat bunyi yang dihasilkan lewat ucap. Sedangkan menurut Faizun (2020:71) berpendapat bahwa bunyi merupakan aspek utama dalam bahasa. Bahasa bersifat konvensional yaitu sesuai dengan kesepakatan masyarakat melalui bunyi. Bunyi tertentu memiliki makna tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bunyi adalah sistem masyarakat yang dihasilkan lewat alat ucap serta serupakan aspek utama dalam bahasa. Bahasa juga bersifat konvensional yang melalui bunyi dari kesesuaian kesepakatan masyarakat.

b. Leksikal

Unsur leksikal mempunyai pengertian yang sama dengan diksi, yaitu yang mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu (Nurgiyantoro, 2014:172). Aspek leksikal dalam suatu cerpen dapat berupa bahasa kolokial, penggunaan bahasa lain (bahasa daerah maupun bahasa asing), kata-kata yang menyimpang, dan lain-lain. Kolokial adalah bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, bahasa percakapan, bukan bahasa tulis (Chaer & Agustina, 2020:67).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa leksikal adalah satuan terkecil dalam struktur sintaksis dan wacana. Leksikal berupa pembangun sebuah cerpen yang penggunaan diksi atau

pemilihan katanya di pilih oleh pengarang untuk membangun makna dan keindahan bahasa.

c. Gramatikal

Unsur gramatikal yang dimaksud adalah unsur sintaksis yang di dalamnya terdapat frase, klausa, dan kalimat. Aspek gramatikal juga menjadi penentu kelancaran suatu komunikasi bahasa. Jika kosakata yang dipakai sederhana dan didukung oleh struktur sintaksis yang juga sederhana, itu merupakan jaminan bahwa komunikasi bahasa akan lancar (Nurgiyantoro, 2014:186-187). Selanjutnya Menurut Halliday & Hasan (Setiawan, 2014:16) Kohesi Gramatikal adalah kepaduan yang dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal, kompleksitas kalimat, jenis kalimat, dan jenis frase dan klausa. Unsur-unsur tersebut dapat diambil sebagian maupun seluruhnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gramatikal adalah struktur sintaksis yang terdiri dari frase, klausa, dan kalimat yang susunan kata menurut kaidah tertentu.

d. Kohesi

Kohesi merupakan hubungan pertautan antar bagian dalam struktur sintaksis atau struktur wacana untuk menyampaikan muatan makna. Makna inilah yang kemudian dicari dan berusaha dipahami oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2014:195). Sedangkan koherensi adalah hubungan tertentu yang digunakan untuk mengaitkan antar gagasan dalam sebuah ujaran secara eksplisit atau implisit (Nurgiyantoro, 2014:196). Kohesi dibedakan ke dalam macam-macam bentuk. Menurut Brown and Yule kohesi dibedakan ke dalam kategori eksplisit dan implisit berdasarkan konkret tidaknya kehadirannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Harimurti (Setiawan, 2014:16) bahwa kohesi erat kaitannya dengan keutuhan wacana. Secara sederhana, kohesi merupakan hubungan perkaitan antar proposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat yang membentuk wacana. (Nurgiyantoro, 2014:197)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah berhubungan dengan antar bagian dalam struktur sintaksis dan unsur wacana serta salah satu aspek penting dalam wacana dan analisis wacana.

e. Pemajasan

Pemajasan (*figurative language, figures of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Nurgiyantoro 2018:216).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa majas adalah teknik pengungkapan bahasa dalam suatu karya sastra yang bersifat tidak sebenarnya ataupun kias. Majas dalam berupa makna katanya atau rangkaian katanya dapat meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu pada suatu karya sastra yang hendak disampaikan oleh penyair atau pengarang.

f. Penyiasatan Struktur

Penyiasatan struktur (*figures of speech*) merupakan istilah lain dari sarana retorika, sering dikenal dengan sebutan gaya bahasa. Penyiasatan struktur bermain di ranah struktur, dimaksudkan sebagai struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk memperoleh efek keindahan. Dalam kaitannya dengan tujuan untuk mencapai efek retorik sebuah pengungkapan, penyiasatan struktur (*rhetorical figures*) lebih menonjol daripada pemajasan, namun keduanya dapat digabungkan dalam sebuah struktur (Nurgiyantoro, 2014:245-246).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penyiasatan struktur juga disebut dengan gaya bahasa. Penyiasatan struktur atau saran retorika yang penuturannya sengaja digayakan untuk memperoleh efek tertentu bagi pembaca.

g. Citraan

Citraan merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indra. Citra (image) dan citraan (imagery) menunjuk pada adanya reproduksi mental. Citra merupakan gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Abrams; Kenny (Nurgiyantoro, 2012:276) citraan merupakan kumpulan citra yang dipergunakan untuk menuliskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harafiah maupun kias. Citraan merupakan salah satu unsur stile yang penting karena berfungsi mengkonkretkan dan menghidupkan penuturan (Nurgiyantoro, 2014:275-276).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa citraan adalah gaya penuturan yang dimanfaatkan pengarang dalam penulisan sastra untuk menghidupkan penuturan, citraan terkait dengan panca indra manusia, kelima jenis citraan itu adalah citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), rabaan (taktil termal) dan penciuman (olfaktori) (Nurgiyantoro, 2014:277) adalah sebagai berikut :

1) Citraan Visual

Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, dapat dilihat secara visual. Objek visual adalah objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu, dan lain-lain. Benda-benda yang secara ilmiah kasat mata tersebut dapat dilihat secara mental lewat rongga imajinasi walau secara faktual benda-benda tersebut tidak ada di sekitar pembaca, lengkap dengan spesifikasi rinciannya merupakan objek penglihatan imajinatif yang sengaja dibangkitkan penulis (Nurgiyantoro, 2014:279).

2) Citraan Auditif

Citraan pendengaran (auditif) adalah pengonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Pembangkitan bunyi-bunyi alamiah tertentu lewat penataan kata-kata tertentu dapat memberikan efek

pengonkretan dan alamiah sehingga penuturan terlihat lebih teliti dan meyakinkan (Nurgiyantoro, 2014:281).

3) Citraan Gerak

Citraan gerak (kinestetik) adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Penghadiran berbagai aktivitas baik yang dilakukan oleh manusia maupun oleh makhluk atau hal-hal lain lewat penataan kata-kata tertentu secara tepat dapat mengonkretkan dan menghidupkan penuturan sehingga terlihat lebih teliti dan meyakinkan (Nurgiyantoro, 2014:282).

4) Citraan Rabaan dan Penciuman

Citraan rabaan (taktil termal) dan penciuman (olfaktori) menunjuk pada pelukisan rabaan dan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Keduanya dimaksudkan untuk mengonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan (Nurgiyantoro, 2014:283).

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Penelitian ini menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Mimpi Bayang Jingga* Karya Sanie B. Kuncoro. Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu. Penelitian B. Haryati merupakan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2016 dengan judul penelitian yaitu “Kajian Stilistika Pada *Mantra Pengasih* Masyarakat Melayu Desa Empangau Kecamatan Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu”. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa dalam “Kajian Stilistika Pada *Mantra Pengasih* Masyarakat Melayu Desa Empangau Kecamatan Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu”. Secara khusus pada mantra pengasih terdapat diksi, citraan, dan makna. Perbedaan dan persamaan penelitian dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan B. Haryati, yaitu sama-sama menggunakan kajian stilistika. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus dan sub fokus penelitiannya, objek penelitian yang dianalisis, penelitian yang dilakukan oleh

B. Haryati objek kajiannya adalah mantra sedangkan peneliti objek kajian yang dianalisis adalah cerpen.

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Hermansyah mahasiswa IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2017 dengan judul penelitian yaitu “Analisis Gaya Bahasa Pada *Lirik Lagu Band Dewa 19 Album Bintang Lima* Kajian Stilistika”. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa pada *Lirik Lagu Band Dewa 19 Album Bintang Lima* terdapat beberapa gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan. Perbedaan dan persamaan penelitian dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan Hermansyah, ialah sama-sama menganalisis tentang gaya bahasa dan menggunakan kajian yang sama, sedangkan perbedaannya adalah pada data penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah adalah lirik lagu sedangkan peneliti datanya yaitu tulisan berupa kata-kata dan kalimat dalam kumpulan cerpen *Mimpi Bayang Jingga* Karya Sanie B. Kuncoro. Perbedaan lainnya terletak pada sumber data, peneliti sebelumnya sumber datanya yaitu kaset *Band Dewa 19 Album Bintang Lima*, sedangkan peneliti sumber datanya buku cerpen *Mimpi Bayang Jingga* Karya Sanie B. Kuncoro.

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Selvi Lestari merupakan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2014 dengan judul penelitian yaitu “Analisis Gaya Bahasa Puisi *Maskumambang dan Perempuan Yang Cemburu* Karya W.S Rendra (Kajian Sosiologi Sastra)”. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa dalam puisi tersebut terdapat beberapa gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penegasan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa sindiran.

Perbedaan dan persamaan penelitian dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan Selvi Lestari, yaitu sama-sama menganalisis tentang gaya bahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dianalisis, penelitian yang dilakukan oleh Selvi Lestari objek kajian adalah puisi *Maskumambang dan Perempuan yang Cemburu* Karya W.S Rendra sedangkan peneliti objek kajiannya adalah kumpulan cerpen *Mimpi Bayang*

Jingga Karya Sanie B. Kuncoro perbedaan lainnya terletak pada fokus dan sub fokus penelitian dan menggunakan kajian yang berbeda.